

ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Anzar Abdullah

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI), Makassar
anzarabdullah91@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article aims to describe how the islamization process in South Sulawesi takes place approximately 17th century reviewed from Islam history, particularly related to when, who, where, and from where. Islamization in South Sulawesi took place in approximately 16M, has made social change for local people. The change at least occurs by religion shift among people from previously Hindu-Buddhist to new religion, that is Islam. Islamization in South Sulawesi using top down pattern. It means that for the initial stage, Islam is accepted by the king then society officially embraces Islam. In the islamization context in South Sulawesi, this area is a bit late accepting Islam compared with other areas in the eastern part of Indonesia such as Maluku, and Kalimantan. However, the trading relationship with other kingdoms has occurred since long time ago. The area which initially embraces Islam in South Sulawesi is The Gowa-Tallo Kingdom. The kingdom is also the first which declares Islam as the official religion in the kingdom. Likewise, the clerics and the king have extremely big role for islamization in South Sulawesi.

Keywords: Islamization in South Sulawesi, Perspective of Islam History

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses islamisasi di Sulawesi Selatan yang berlangsung sekitar abad ke 17 M ditinjau dari sejarah islam, terutama menyangkut kapan, siapa, di mana, dan dari mana. Islamisasi di Sulawesi Selatan yang berlangsung sekitar abad ke 16M, telah membawa perubahan sosial terhadap masyarakat setempat. Setidaknya perubahan itu berlangsung melalui beralihnya agama masyarakat, dari agama yang sebelumnya bersifat Hindu-Budha ke agama baru, yaitu Islam. Islamisasi yang berlangsung di Sulawesi Selatan berlangsung melalui pola dari atas ke bawah (top down). Artinya, pada tahap awal Islam diterima oleh Raja, lalu setelah itu rakyat secara resmi memeluk agama Islam. Dalam konteks Islamisasi di Sulawesi Selatan, kawasan ini agak terlambat menerima agama Islam dibandingkan dengan kawasan lain di Timur Nusantara, seperti Maluku, dan Kalimantan. Namun hubungan perdagangan dengan kerajaan lainnya sudah berlangsung sejak lama. Adapun daerah Kerajaan yang lebih awal memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan ialah Kerajaan Gowa-Tallo. Kerajaan ini juga yang pertama menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Demikian juga peran Ulama dan Raja sangat besar peranannya dalam Islamisasi di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Islamisasi di Sulawesi Selatan, Perspektif Sejarah Islam.

PENDAHULUAN

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M, dan jalur perdagangan di Pulau Jawa dan Sumatera mengalami kemunduran, maka jalur perdagangan berpindah ke kawasan Timur Nusantara dengan pusatnya Somba Opu (Ibu Kota Kerajaan Gowa-

Tallo) di Makassar Sulawesi Selatan. Lalu lintas perdagangan dengan pusatnya di Somba Opu ini telah menghubungkan antara Barat dan Timur Nusantara, di samping para pedagang dari berbagai kawasan di Asia Tenggara dan Eropa yang berlangsung selama abad ke 16-17 M.

Sebagai Bandar Niaga terbesar,

tentu banyak para pedagang dan pebisnis yang tertarik untuk datang dan melakukan transaksi perdagangan di kawasan ini. Tersebutlah pedagang dari India, Persia, Arab, Cina, dan Eropa. Kedatangan para pedagang dari Jazirah Arab yang beragama Islam inilah yang kemudian mempercepat proses Islamisasi di pusat-pusat kerajaan di Sulawesi Selatan. Namun dalam literature sejarah di dapatkan informasi, bahwa secara khusus Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran utama tiga muballig yang ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah ini, yaitu dari Minang Kabau Sumatera Barat yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis "*Datu Tellue*". Mereka ini ialah : Abdul Kadir Datuk Tunggal dengan panggilan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang digelar Datuk ri Tiro. Ketiga ulama ini berbagi tugas wilayah dalam melakukan kegiatan penyebaran Islam. Datuk ri Bandang bertugas di Kerajaan kembar Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu, dan Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro Bulukumba. (Kadir, 2012; Sewang, 2005: 168)

Penerimaan Islam sebagai agama dan peradaban di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan memperlihatkan pola "*top down*", yaitu: Islam pertama-tama diterima langsung oleh Raja, kemudian turun ke bawah yaitu kepada rakyat. Artinya setelah raja menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama Negara, maka otomatis seluruh rakyat kerajaan mengikuti raja memeluk agama Islam. Selanjutnya bagaimana proses Islamisasi ini berlangsung di semua kerajaan di Sulawesi Selatan, apakah berjalan secara damai atau melalui kekuatan militer. Bagian ini tentu akan menarik untuk dibahas melalui analisis historis.

AWAL MASUKNYA KE SULAWESI SELATAN

Pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa agama Islam pertama datang ke daerah ini pada awal abad ke 17. Islam diperkenalkan pertama kalinya oleh para muballig dari Minang Kabau, Sumatera Barat yang ketika masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. (Burhani, 1984: 62; Said, 2010: 313). Mengenai hal ini, Mattulada dalam bukunya Sejarah masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa seorang ulama dari Minangkabau Tengah, Sumatera Barat, bernama Abdul Kadir Khatib Tunggal tiba di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menumpang sebuah kapal perahu. Setibanya di pantai, ia kemudian melakukan shalat yang mengherankan rakyat. Ia menyatakan maksud kedatangannya untuk menghadap raja. Raja Tallo yang mendengar berita itu langsung bergegas ke pantai untuk menemui orang yang berbuat aneh itu. Di tengah perjalanan ke pantai, di pintu gerbang halaman istana Tallo, Raja bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanan raja. Orang tua itu kemudian menulis sesuatu di atas kuku ibu jari Raja Tallo dan mengirim salam pada orang yang berbuat aneh di pantai itu. Ketika Raja bertemu dengan orang aneh di pantai itu, yang tiada lain Abdul Kadir Khatib Tunggal, disampaikanlah salam orang tua tadi. Kemudian mengenai tulisan yang ada di atas kuku ibu jari Raja Tallo, ternyata adalah tulisan yang berlafazkan "*Surah alfatihah*". Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua yang menjumpai Raja adalah penjelmaan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya dari kisah itulah, kemudian orang Makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad sebagai

“Makassar.” (Mattulada, 1998: 150).

Peristiwa tersebut di atas membawa implikasi terhadap di Islamkannya Kerajaan Tallo, yang diterima oleh Rajanya yang pertama yang bernama *I' Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng*. Setelah memeluk agama Islam, raja ini kemudian memakai nama Islam dengan gelar “Sultan Alauddin Awwalul Islam”. Peristiwa masuknya Islam Raja Tallo pertama terjadi pada malam Jumat 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H. (Noorduyn, 1956: 10; Azra, 2007: 35). Selain itu terdapat informasi yang masih perlu untuk diteliti dan diuji kebenarannya, bahwa sebelum kedatangan ketiga datuk yang berasal dari Sumatera, telah ada ulama keturunan Arab yang datang ke Sulawesi Selatan untuk menyebarkan Islam. Ulama keturunan Arab yang dimaksud menurut laporan itu ialah Sayyid Jamaluddin al-Husayn al-Akhbar yang berada di daerah ini sekitar abad ke-14 M. (Chehab, 1975: 15; Pelras, 1996: 134; Syamsu A.S, 1999: 99).

Kehadiran masyarakat Melayu di Sulawesi Selatan, terutama di masa pemerintahan Kerajaan Gowa pada abad ke 16 M, menunjukkan bukti tentang masuknya agama dan peradaban Islam di kawasan ini. Mereka orang-orang Melayu yang datang dari berbagai negeri, seperti Aceh, Campa, Patani, Johor dan Minangkabau umumnya bekerja sebagai pedagang. Kehadiran mereka telah mendahului ketiga muballigh penyebar Islam dari Minangkabau Sumatera Barat. Orang-orang Melayu yang diberikan tempat oleh pemerintah kerajaan Gowa di daerah *Mangallekana*, sebuah perkampungan di dekat Somba Opu yang dilengkapi dengan Masjid, adalah menjadi bukti kehadiran Islam di kawasan ini sebelum para tiga muballigh dari Minangkabau tersebut berhasil mengislamkan Kerajaan Luwu dan Kerajaan

Gowa. (Abu Hamid, 1994: 79). Namun demikian perlu diketahui bahwa dengan kedatangan Islam di daerah ini, tidak berarti secara langsung menghilangkan seluruh adat istiadat dan tradisi local yang dipegang teguh oleh masyarakat (Mattulada, 1982: 40; Djamas, 1998: 1).

Dalam konteks syiar Islam di dalam masyarakat Muslim, terdapat orang-orang yang diberi tugas khusus untuk mengajarkan, menyebarluaskan ajaran agama dan nilai-nilai Islam, serta peradabannya kepada seluruh masyarakat. Orang yang diberi amanah tersebut dinamakan muballigh atau ustadz atau guru. Mereka juga mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak Muslim agar mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Mereka inilah yang berperan di dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada masanya hingga kurun waktu memasuki abad ke-20 (Said, 2010: 20).

Pada periode pertama perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, proses islamisasi ditandai dengan konversi keislaman para penguasa atau raja di daerah pesisir atau kota pelabuhan. Kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dalam pengembangan pusat penyiaran Islam di wilayahnya masing-masing. Demikian juga, akselerasi proses permulaan islamisasi di Sulawesi Selatan sangat ditunjang dengan system pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan oleh tiga muballigh dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang. Mereka menggunakan pendekatan akomodatif, adaptasi struktural dan kultural, yaitu melalui jalur struktur birokrasi lewat raja, adat istiadat, serta tradisi masyarakat lokal. Hal ini memberikan penegasan bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah melalui pintu istana (raja) (Ambary, 2001: 35; Noordyn, 1972:

19).

Sementara itu, keberadaan ulama asal Bugis dalam peran islamisasi di Sulawesi Selatan pasca tiga *muballigh* asal Minangkabau, tidak ada informasi mengenai hal tersebut sampai munculnya ulama besar yang terkenal dalam sejarah Bugis dan Makassar, yakni Syekh Yusuf al-Makassari Tajul Khalwati (1626-1669) (Hamid, 1994: 79). Demikian juga, setelah kepergian Syekh Yusuf. Hasil penelusuran literature sejarah sulit menemukan nama atau tokoh yang dapat digolongkan sebagai ulama Bugis dan Makassar yang memiliki peran penting dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan hingga memasuki abad ke-20 M. Terdapat dua periode atau masa yang mengalami kehilangan jejak sejarah mengenai islamisasi di Sulawesi Selatan. Kedua periode ini ialah, pertama adalah masa yang dimulai sejak penerimaan Islam pertama kali oleh masyarakat Sulawesi Selatan hingga munculnya Syekh Yusuf al-Makassari. *Kedua*, adalah masa setelah kepergian Syekh Yusuf hingga masa peralihan menuju abad ke-20 M. Dari kasus ini, muncul pertanyaan sejarah, “apakah dalam dua masa atau periode tersebut tidak terdapat ulama atau *muballigh* Bugis dan Makassar yang mengisi posisi sebagai penyebar agama dan kebudayaan Islam ketika itu, ataukah ada tetapi tidak meninggalkan karya besar yang dapat menjelaskan peran mereka dalam pentas sejarah Islam di Sulawesi Selatan?” Bagian ini merupakan hal yang menarik dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kajian sejarah untuk mengungkap apakah ada peran ulama Bugis dan Makassar mulai dari masa yang paling awal di dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan. Hal ini tidak mudah untuk dijawab, disebabkan kurangnya sumber sejarah yang dapat mendukung upaya mengungkap latar historis peran ulama

Bugis dan Makassar dalam proses Islamisasi di daerah ini. Hanya sebagian kecil yang dapat diidentifikasi sebagai ulama Bugis dan Makassar yang paling awal selain Syekh Yusuf, yaitu Abdul Wahab al-Bugisi (abd ke-18 M), dan Abdul Hafidz Bugis (abad ke-19 M). Tetapi meskipun para ulama ini cukup terkenal di luar tanah Bugis, namun dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, karya mereka berupa buku atau kitab kurang dikenal, kecuali beberapa karya dari Syekh Yusuf. Hal ini disebabkan karena hampir sebagaian besar usia mereka dihabiskan di luar tanah Bugis-Makassar. Syekh Yusuf banyak menghabiskan waktunya di Banten, Tanah Arab, Srilangka dan Afrika Selatan. Sementara dua ulama Bugis lainnya, Abdul Wahab al-Bugisi banyak menghabiskan waktunya di tanah Arab dan Banjarmasin (Kalmantan). Begitu juga Abdul Hafidz Bugis banyak menghabiskan waktunya di tanah Arab. Beruntunglah Syekh Yusuf sempat menulis karya atau kitab yang dapat dibaca oleh masyarakat Bugis-Makassar. Syekh Yusuf juga masih sempat mengirimkan muridnya untuk kembali ke tanah Bugis-Makassar mengajarkan Islam, terutama mengenai tasawuf. Tersebutlah beberapa nama murid Syekh Yusuf, yaitu Syekh Nuruddin Abdul Fattah, Abdul Basyir al-Darirul Khalwati dan Abdul Kadir Daeng Majannang (Lubis, 1997: 24). Mereka inilah yang berhasil mengajarkan dan menyebarkan ajaran tarikat Khalwatiyah yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf yang kemudian tersebar luas di daerah Sulawesi Selatan.

Proses penyebaran ajaran tarikat Khalwatiyah Syekh Yusuf ini pada periode selanjutnya selalu berada di tangan para elite Bugis-Makassar. Hal ini mempertegas bahwa transformasi ajaran Islam yang diperankan oleh Syekh Yusuf tampak lebih fokus pada usaha mengajarkan tarikat Khalwatiyah pada

kalangan masyarakat Bugis-Makassar melalui karya atau kitab yang ditulisnya, baik dalam bahasa Bugis, Makassar maupun dalam bahasa Arab. Tarikat Khlwadiyah ini mengalami perkembangan yang cepat, sehingga menurut seorang ahli Indonesianis tentang Islam, Van Bruinessen, bahwa tarikat ini telah berakar secara kuat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar, dan menjadi salah satu faktor utama yang memberi warna tersendiri corak Islam di Sulawesi Selatan sepanjang sejarahnya. (van Bruinessen, 1995:294-296)

Abu Hamid, seorang Antropolog dari Universitas Hasanuddin, mengungkapkan bahwa, ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh ulama dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan. *Pertama*, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo'* (arak), mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti dilakukan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa.

Kedua, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan Dewata Sewwae' dengan mitologi La Galigonya, ialah dengan menekankan pada aspek aqidah (tauhid) mengesakan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir (*black magic*). Usaha seperti ini ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Bulukumba (Hamid, 1982: 75-77).

Walaupun ada petunjuk yang diperoleh dari penjelasan di atas mengenai adanya pusat kajian Islam di daerah Sulawesi Selatan pada paruh pertama abad ke 19, seperti di Pulau Salemo, Pulau Karanrang, Balannipa (Mandar), Palopo (Luwu), Wajo dan Bone. Namun harus diakui tidak banyak dari kalangan ulama Bugis-Makassar

yang lahir dari puast kajian Islam tersebut, dapat dimasukkan sebagai tokoh pemikir Islam, yang menghubungkan jalinan kesejarahan dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan.

Fakta kesejarahan tentang Islamisasi di Sulawesi Selatan yang dilakukan para ulama sufi, seperti Syekh Yusuf dan yang lainnya, telah menggugat tesis bahwa para pedagang merupakan aktor utama dalam proses Islamisasi di Nusantara mulai dipertanyakan. Dalam bahasa retorik Taufik Abdullah, "para ahli masih memperdebatkan tentang kemungkinan pedagang sebagai penyebar agama. Menjadi persoalan, dikare-nakan apakah pedagang, yang tentu saja perhatian utamanya adalah mencari untung, betul-betul sanggup menyebarkan agama Islam"? (Abdullah, (ed.), 1988: 1.) Dalam hubungannya dengan persoalan ini, studi yang dilakukan oleh Anthony H. Johns semakin memperkuat pendapat bahwa para tokoh sufi dan tarikatlah yang mampu menyebarkan agama Islam di Indonesia sampai ke pelosok daerah pedalaman dan terpencil (Johns, 1993; Azra, 1999: 34).

Ketika Kerajaan Gowa Tallo menjadi pemegang hegemoni kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan, maka semua daerah yang belum memeluk agama Islam, terutama di daerah pedalaman, seperti Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng harus diislamkan. Gerakan ini merupakan gerakan politik atau ekspansi yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa Tallo dalam rangka memperluas wilayah kekuasaannya. Dengan memakai media agama Islam, Gowa mengajak beberapa kerajaan di pedalaman Sulawesi selatan untuk memeluk agama Islam. Namun ajakan Gowa Tallo ini mendapat penolakan. Konsekwensi dari penolakan tersebut menyebabkan Gowa Tallo melancarkan serangan militer ke daerah Kerajaan Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng. Setelah daerah ke-

rajaan ini dikalahkan, maka barulah agama Islam diterima para penguasa dan rakyat kerajaan di pedalaman Sulawesi Selatan. Tersebutlah, kerajaan yang memeluk agama Islam karena kalah dalam peperangan adalah Sidenreng Rappang dan Soppeng (masuk Islam tahun 1609 M), menyusul Wajo tahun 1610 M, dan terakhir adalah Bone pada tahun 1611 M (Mattulada, 1974: 13; Muhaemin, 2010: 121).

HASIL PROSES ISLAMISASI HINGGA AWAL ABAD KE XX

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, norma adat yang dinamakan *pan-gadakkang* atau *pangadereng* dilebur bersama dengan norma agama yang kemudian disebut "*sara*." Karena itulah, pelanggaran terhadap norma agama diidentifikasi dengan pelanggaran adat. Integrasi nilai ajaran Islam ke dalam adat kehidupan masyarakat menyebabkan lahirnya system nilai baru seperti, *ade'*, *rapang*, *wari*, *bicara* dan *sara*. Disebabkan adanya sifat penyesuaian, maka unsur *sara'* diterima ke dalam *pangadereng*. Melalui pranata *sara'*, maka berlangsunglah proses penerimaan Islam yang memberi warna kepada *pangadereng* seluruhnya, sehingga di kalangan orang Bugis muncul pemahaman bahwa Islam itu identik dengan kebudayaan Bugis. Oleh karena itu, sangat aneh apabila ditemukan ada orang Bugis-Makassar yang bukan Islam. Apabila hal ini terjadi, berarti mereka melakukan pelanggaran terhadap *pangadereng* (Mattulada, 1995: 351).

Dalam konteks islamisasi di Sulawesi Selatan, akulturasi Islam dengan budaya local dapat ditelusuri melalui dua aspek. *Pertama*, dalam bidang kepercayaan. Contohnya di dalam pelaksanaan ritual keagamaan, seperti

acara do'a "*tudang sipulung*" dan "*barazanji*" yang dilakukan ketika hajat seseorang terkabul sebagai pertanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, proses islamisasi ini terlaksana dengan baik karena adanya metode dan pendekatan yang dilakukan para muballigh, terutama di masa-masa awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan yang bersifat akomodatif. Mereka memakai pendekatan adaptasi struktural melalui pintu istana (raja), dan tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal yang dapat diislamkan. Pendekatan Islamisasi seperti ini dinamakan domestifikasi atau penjinakan. Pendekatan melalui penjinakan ini, diartikan bahwa semakin besar unsur pengorbanan dari penerima budaya, maka proses akulturasi berjalan lambat. Sebaliknya, makin besar hubungan dan kecocokan dengan tradisi local, makin lancar pula proses akulturasi berlangsung. Misalnya pada acara "*Mabbarzanji*". Sebelum kedatangan Islam, acara ini biasanya diisi pembacaan naskah "*La Galigo*" dan "*Meong Palo Karellae*". Hal ini membuktikan para ulama pembawa agama Islam tidak berusaha menghilangkan atau menolak budaya local masyarakat Bugis Makassar, tetapi bahkan mengislamkan dengan jalan mengganti bacaan mereka dengan bacaan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad SAW yang dikenal dengan "*barazanji*" (Kambe, 2003: 32-33).

Fakta kesejarahan lainnya, ialah bahwa Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah Islam Mistik. Hal ini dapat diketahui dari latar sejarah kehadiran tiga tokoh pembawa Islam ke daerah ini, yaitu Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk Patimang, mengingat ketiga tokoh ini adalah merupakan ahli agama Islam yang kuat dalam pengetahuan sufistik (tasawuf). Mereka bertiga diutus untuk menyiarkan Islam kepada masyarakat Sulawesi Selatan

yang terkenal sangat mistik yang ajarannya bersumber dari Kitab "*I La Galigo*" dan "*Lontarak*".

Abu Hamid, seorang Antroplog dari Universitas Hasanuddin, mengungkapkan bahwa, ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh ulama dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan. *Pertama*, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo'* (arak), mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti ini dilakukan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa.

Kedua, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan Dewata Sewwae' dengan mitologi La Galigonya, ialah dengan menekankan pada aspek *aqidah* (tauhid) mengesakan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir (*black magic*). Usaha seperti ini ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Bulukumba. (Abu Hamid, 1982: 75-77)

Memasuki awal abad ke-20, sebagai implikasi dari proses Islamisasi yang sudah berlangsung lama, maka bermunculanlah sejumlah pusat pengkajian Islam di pedalaman Sulawesi Selatan. Tersebutlah beberapa tokoh ulama yang memegang peranan penting di dalam transformasi pemikiran Islam, seperti Kiai Haji Muhammad As'ad. Dia adalah seorang ulama Bugis yang paling berjasa melahirkan generasi ulama Bugis periode selanjutnya. Kiai Haji Muhammad As'ad kemudian mengembangkan system pendidikan untuk mencetak kader ulama yang dinamakan "*Pesantren As'adiyah*" di daerah Sengkang Wajo. Dari lembaga inilah lahir tokoh ulama terkenal Bugis, seperti Kiai Haji Abdurrahman Ambo Dalle, Kiai Haji Muhmmad Daud Sulaiman,

Kiai Muhammad Abduh Pabbaja, Kiai Haji Abdul Malik, Kiai Haji Muhammad Yunus Marta, Kiai Haji Marzuki Hasan, Kiai Haji Haruna Rasyid, Kiai Haji Abdul Muin Yusuf, Kiai Haji Daud Ismail, Kiai Haji hamzah Badawi, Kiai Haji Hamzah Manguluang, dan Kiai Haji Abdul Kadir Khalid. (Radhi al-Hafidh, dkk., 1981/1982:35)

Mereka, para ulama yang disebutkan di atas, dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat cenderung bersikap akomodatif dan toleran. Dengan pendekatan ini, Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah Islam yang egaliter, toleran, dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat yang berciri lokalitas Sulawesi Selatan, dan bukan Islam militan dan radikal, tetapi Islam yang akomodatif. Dalam proses interaksi antara Islam dengan budaya lokal Sulawesi Selatan, telah terjadi penerimaan dan penolakan Islam di satu pihak, dan juga proses penyesuaian budaya lokal dengan konsep Islam dipihak lain. Salah satu usaha mempertemukan tradisi Islam dan tardisi local ialah melalui pintu tasawuf.

SIMPULAN

Islam datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605, ketika tiga tokoh pembawa Islam dari Minangkabau menginjakkan kakinya di daerah ini. Islam ketika pertama diterima di Sulawesi Selatan adalah bersifat damai tanpa kekerasan, dan melalui pintu Istana yang dimulai dari Raja kemudian turun kepada rakyat (*top down*). Namun ketika, pemegang hegemoni kekuasaan Islam di Sulawesi Selatan (Kerajaan Gowa Tallo) hendak meluaskan pengaruhnya ke wilayah pedalaman, maka terjadilah perubahan pola islamisasi dari yang bersifat damai menjadi kekerasan militer. Hal ini terjadi karena

pihak kerajaan di pedalaman, seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng menolak takluk dan menerima Islam dari Gowa.

Penerimaan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari system budaya masyarakat Bugis dan Makassar, telah menjadikan identitas penting keislaman orang Bugis dan Makassar. Hal ini tentu saja mempermudah proses penerimaan Islam sebagai agama dan peradaban yang dianut. Melalui proses islamisasi secara cultural dan secara politik, telah menghasilkan bentuk masyarakat Muslim Bugis dan Makassar yang toleran dan akomodatif. Setidaknya hal ini berangkat dari proses awal masuknya Islam di daerah Sulawesi Selatan, bahwa para *muballigh* yang terdiri dari tokoh sufi yang datang menyebarkan Islam, tidak menolak adat istiadat yang berkembang di dalam masyarakat, tetapi bagaimana supaya adat dan budaya lama tersebut diislamkan secara kultural, sehingga masih ada batas toleransi di dalam beragama. Hal ini memberi penegasan, bahwa kedudukan dan peranan ulama dalam membentuk corak, pola dan kecenderungan pemahaman Islam di kalangan masyarakat sangat menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.). 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Hafidh, M. Radi. 1981/1982. *Karya Tulis Ulama Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. cetakan II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1988. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana & Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Jaringan Ulama Tmur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI & VIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chehab, Tharick, t.t., t.p. *Asal Usul Para Wali, Susuhunan, Sultan dan Sebagainya di Indonesia*.
- Hamid, Abu. 1982. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- . 1994. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- H. Johns, Anthony. 1993. "Islamization in Southeast Asia: Reflections with Special Reference to Role of Sufism". *Southeast Asian Studies*. No. 1, Vol.3 Juni.
- Kadir, Ilham. 2012. "Pembebasan Nusantara: Antara Islamisasi dan Kolonisasi". *Jurnal Islamia*, Vol. VII, No.2.
- Kambe, A.S. 2003. *Akar Kenabian Sawerigading: Napak Tilas Jejak Ketuhanan Yang maha Esa dalam Kitab Lagaligo (Sebuah Kajian Hermeneutik)*, Makassar: Parasufia.
- Lubis, Nabilah. 1997. *Syekh Yusuf al-Tajul Makassar: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan.
- Mattulada. 1974. "Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaan" *Berita Antropologi* No.16, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- . 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- . 1995. *LATO: Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Muhaemin, 2010. "Membaca Islam di Sulawesi Selatan". *Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, Edisi No.29.
- Nooorduyn. 1956. "De Islmisering van Makassar Sulawesi Selatan" *BKI*, No.112.
- . 1972. *Islamisasi Makassar*, Jakarta: Bhratara.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publisher.
- Ras Burhani, Danawir. 1984. *Sejarah Perkembangan Pendidikan di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.

Paramita Vol. 26, No. 1 - Tahun 2016

Said, Nurman. 2010. "Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis" *Jurnal Al-Fikr*, Volume 14. No.2.

Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad ke-XVI Sampai Abad ke-XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.